



DEMISTIFIKASI INVESTASI: MEMAHAMI ANALISIS PORTOFOLIO DARI BAHASA SEDERHANA

DEMYSTIFYING INVESTMENT: UNDERSTANDING PORTFOLIO ANALYSIS IN SIMPLE TERMS

Muammar Khaddafi¹, Yesa Mayasari², Rona Juliyanda³, Evi Juliani⁴

Universitas Malikussaleh

Email: yesa.220420153@mhs.unimal.ac.id¹, rona.220420014@mhs.unimal.ac.id²,
evi.220420157@mhs.unimal.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 10-07-2025

Revised : 11-07-2025

Accepted : 13-07-2025

Published : 15-07-2025

Abstract

The concept of portfolio analysis often sounds complex and confusing, especially to students and novice investors. Terms like "diversification," "yield," or "risk-return tradeoff" seem reserved for financial professionals. However, when explained using analogies relevant to everyday life, these concepts can be quite understandable. This article aims to simplify the understanding of portfolio analysis through qualitative descriptive methods and a literature review, combined with popular analogies like "nasi campur" (mixed rice). By integrating the basic principles of portfolio theory from classical literature and delivering a straightforward presentation, this article is expected to improve financial literacy and encourage the general public to start investing wisely.

Keywords: *investment, portfolio, diversification*

Abstrak

Konsep analisis portofolio sering kali terdengar rumit dan membingungkan, khususnya bagi mahasiswa dan investor pemula. Kata-kata seperti "diversifikasi", "imbal hasil", atau "risk-return tradeoff" seolah hanya diperuntukkan bagi kalangan profesional keuangan. Padahal, jika dijelaskan dengan pendekatan analogi yang dekat dengan keseharian, konsep ini dapat menjadi sangat mudah dipahami. Artikel ini bertujuan untuk menyederhanakan pemahaman tentang analisis portofolio melalui metode deskriptif kualitatif dan kajian pustaka, dibalut dengan pendekatan analogi populer seperti "nasi campur". Dengan menyatukan prinsip dasar teori portofolio dari literatur klasik dan penyampaian yang ringan, artikel ini diharapkan mampu meningkatkan literasi finansial dan mendorong keberanian masyarakat awam untuk memulai investasi secara bijak.

Kata Kunci: *investasi, portofolio, diversifikasi*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, minat masyarakat terhadap investasi meningkat signifikan, seiring dengan maraknya platform digital seperti Bibit, Ajaib, Bareksa, hingga media sosial yang menyajikan konten finansial. Namun, di balik tren ini, terdapat tantangan serius: masih banyak masyarakat yang takut atau ragu memulai investasi karena merasa tidak paham konsep dasarnya, khususnya mengenai "portofolio". Istilah ini sering dikaitkan dengan praktik profesional keuangan tingkat tinggi, penuh dengan istilah seperti beta, alpha, sharpe ratio, dan korelasi aset. Akibatnya, banyak calon investor memilih untuk tidak terlibat sama sekali, atau lebih buruk, terjerumus dalam investasi spekulatif tanpa strategi.



Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia baru mencapai 49,68%, meningkat dari tahun 2019 (38,03%), namun masih menyisakan kesenjangan pemahaman yang besar. Artinya, separuh lebih penduduk Indonesia belum memiliki pemahaman memadai tentang pengelolaan keuangan, termasuk investasi dan portofolio. Rendahnya pemahaman ini membuat masyarakat rentan terhadap penipuan berkedok investasi, serta keputusan investasi yang tidak rasional.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjembatani kesenjangan pemahaman ini adalah dengan menggunakan analogi sederhana dan pendekatan naratif populer. Dalam artikel ini, penulis menggunakan analogi "nasi campur", makanan yang akrab dan mudah dimengerti oleh masyarakat Indonesia, untuk menjelaskan konsep portofolio, diversifikasi, dan manajemen risiko. Tujuannya adalah agar istilah-istilah keuangan yang teknis dapat diterjemahkan ke dalam konteks sehari-hari yang lebih membumi, sehingga literasi keuangan meningkat, dan masyarakat memiliki keberanian untuk berinvestasi secara cerdas.

Dalam konteks tersebut, dibutuhkan pendekatan edukatif yang lebih inklusif dan membumi. Edukasi keuangan tidak bisa hanya disampaikan dalam bentuk angka atau istilah teknis yang sulit dicerna oleh orang awam. Sebaliknya, diperlukan cara penyampaian yang relevan dengan keseharian masyarakat agar lebih mudah dipahami dan diterapkan. Salah satu metode yang potensial adalah penggunaan analogi sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam artikel ini, penulis menggunakan analogi “nasi campur”—sebuah hidangan khas Indonesia yang terdiri dari berbagai lauk dan pelengkap—untuk menjelaskan konsep-konsep dasar portofolio investasi, seperti diversifikasi aset dan manajemen risiko. Dengan membandingkan struktur portofolio dengan komposisi nasi campur, pembaca diharapkan dapat memahami bahwa membangun portofolio tidaklah serumit yang dibayangkan, dan justru penting untuk dilakukan agar investasi menjadi lebih seimbang dan aman.

Melalui pendekatan naratif yang lebih kontekstual dan kultural ini, artikel ini bertujuan untuk mengajak masyarakat, terutama para pemula, untuk memahami pentingnya diversifikasi dalam investasi secara sederhana namun efektif. Harapannya, dengan meningkatnya literasi keuangan, masyarakat akan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan investasi yang cerdas, terhindar dari jebakan spekulasi, dan mampu meraih tujuan keuangan jangka panjang secara lebih terencana.

Kajian Pustaka

Konsep dasar portofolio modern pertama kali dikenalkan oleh Harry Markowitz dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul *Portfolio Selection* (1952), yang kemudian dikenal sebagai dasar dari *Modern Portfolio Theory* (MPT). Markowitz berargumen bahwa risiko portofolio tidak hanya ditentukan oleh risiko masing-masing aset, melainkan juga oleh korelasi antar aset. Oleh karena itu, menyusun portofolio yang terdiri dari aset-aset dengan korelasi rendah dapat mengurangi risiko keseluruhan. Model ini menghasilkan konsep *efficient frontier*, yaitu kurva yang menggambarkan kombinasi aset dengan imbal hasil tertinggi pada tingkat risiko tertentu.

Diversifikasi adalah implementasi praktis dari teori Markowitz. Menurut Bodie, Kane, dan Marcus dalam *Investments* (12th ed., 2021), diversifikasi memungkinkan investor menghindari



risiko spesifik (unsystematic risk) yang melekat pada masing-masing aset. Risiko ini berbeda dengan risiko pasar (systematic risk) yang tidak bisa dihindari. Dengan membagi dana ke berbagai kelas aset—saham, obligasi, emas, properti—investor dapat menciptakan keseimbangan dan ketahanan portofolio. Strategi ini terbukti efektif terutama dalam menghadapi volatilitas pasar.

Dalam investasi, terdapat prinsip dasar yang disebut risk-return tradeoff atau pertukaran antara risiko dan imbal hasil. Graham (2006) dalam *The Intelligent Investor* menyatakan bahwa imbal hasil tinggi hampir selalu disertai risiko tinggi. Oleh karena itu, investor harus memahami bahwa setiap potensi keuntungan membawa risiko yang sepadan. Untuk menilai risiko dan return, digunakan indikator seperti standar deviasi, beta, dan sharpe ratio.

Otoritas Jasa Keuangan (2022) mengelompokkan investor menjadi tiga kategori profil risiko: konservatif (minim risiko), moderat (seimbang), dan agresif (berani ambil risiko tinggi). Pemahaman terhadap profil ini penting agar investor tidak memilih produk yang bertentangan dengan toleransi risikonya. Konsep ini menjadi dasar dalam asset allocation—strategi membagi dana ke dalam berbagai jenis aset sesuai tujuan dan preferensi risiko. Sebagaimana dijelaskan dalam CFA Institute (2020), alokasi aset adalah faktor paling berpengaruh terhadap keberhasilan portofolio dalam jangka panjang, bahkan lebih besar dibanding pemilihan saham individual.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Sumber data berasal dari buku akademik dan jurnal keuangan seperti karya Markowitz (1952), Graham (2006), dan Bodie et al. (2021), serta sumber populer dan regulatif dari Otoritas Jasa Keuangan dan situs edukasi Investopedia. Pendekatan tambahan berupa analogi naratif digunakan untuk menyampaikan konsep teknis secara sederhana. Analogi "nasi campur" dipilih karena bersifat universal, mudah dipahami, dan relevan dengan kebiasaan masyarakat Indonesia. Dengan menggabungkan data literatur dan pendekatan naratif, artikel ini bertujuan untuk menyampaikan konsep analisis portofolio kepada audiens luas secara menyenangkan dan inklusif.

PEMBAHASAN

Untuk memahami portofolio secara praktis, mari kita gunakan analogi nasi campur, makanan khas yang sangat akrab di kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Dalam analogi ini, portofolio adalah piring nasi campur milik Anda. Nasi putih adalah dana tunai atau kas yang menjadi dasar keuangan. Lauk seperti rendang, telur, dan ayam goreng menggambarkan aset utama seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Sementara sambal dan sayur merepresentasikan aset pelengkap seperti emas, deposito, atau instrumen pasar uang.

Mengapa penting menyusun "piring" dengan beragam lauk? Karena dalam dunia investasi, tidak semua aset akan selalu berkinerja baik dalam waktu yang sama. Jika "rendang" alias saham sedang turun akibat kondisi pasar, mungkin "telur" alias obligasi tetap memberikan imbal hasil yang stabil. Inilah esensi dari diversifikasi, yaitu mengurangi risiko total dengan menyebarkan investasi ke beberapa jenis aset. Diversifikasi terbukti mampu menstabilkan portofolio, sebagaimana disimpulkan oleh Markowitz dan diperkuat oleh studi empiris dari CFA Institute (2020) dan Reilly & Brown (2011).



Risiko dan imbal hasil pun menjadi bagian penting dari racikan portofolio. Saham memang menjanjikan keuntungan besar dalam jangka panjang, namun rentan terhadap fluktuasi ekonomi, krisis global, atau gejolak politik. Obligasi, di sisi lain, memberikan pendapatan tetap dengan risiko lebih rendah. Oleh karena itu, investor harus paham bahwa semakin tinggi potensi keuntungan, semakin tinggi pula risiko yang harus ditanggung—sesuai prinsip risk-return tradeoff.

Langkah menyusun portofolio dimulai dari memahami profil risiko pribadi. Seorang mahasiswa yang ingin menabung untuk 2 tahun ke depan tentu berbeda dari karyawan yang menyiapkan dana pensiun 20 tahun lagi. Kebutuhan dan waktu ini menentukan bagaimana aset dibagi. Investor konservatif mungkin memilih 70% obligasi dan 30% saham, sementara investor agresif bisa membalik komposisi tersebut. Alokasi ini bisa disesuaikan seiring waktu dan kondisi ekonomi.

Terakhir, tidak kalah penting adalah praktik rebalancing, yakni meninjau ulang portofolio secara berkala (biasanya 6 atau 12 bulan sekali) untuk menyesuaikan komposisi agar kembali seimbang sesuai profil risiko awal. Misalnya, jika saham melonjak dan kini menyumbang 80% dari portofolio padahal sebelumnya hanya 60%, maka sebagian saham bisa dijual dan dialihkan ke obligasi agar tidak terlalu rentan terhadap koreksi pasar. Praktik ini juga ditekankan oleh para penasihat keuangan independen sebagai cara mempertahankan kedisiplinan investasi.

Dengan memahami prinsip-prinsip dasar ini, masyarakat tidak perlu takut memulai. Yang terpenting bukanlah menjadi ahli dalam semalam, melainkan mulai dari langkah kecil yang konsisten dan logis. Bahkan, platform investasi saat ini telah menyediakan fitur robo-advisor dan profil risiko otomatis untuk mempermudah pengguna awam dalam memulai portofolio mereka. Dengan literasi dan keberanian mencoba, semua orang dapat menjadi "chef" atas keuangannya sendiri.

Memahami Portofolio Investasi Lewat Analogi Nasi Campur

Dalam dunia investasi, istilah portofolio sering kali terdengar rumit dan teknis, padahal maknanya dapat dijelaskan dengan cara yang sangat sederhana dan dekat dengan keseharian masyarakat Indonesia. Untuk itu, mari kita bayangkan portofolio sebagai sepiring nasi campur, makanan khas yang tidak asing di warung makan maupun rumah-rumah.

Apa Itu Portofolio? Bayangkan Sepiring Nasi Campur

Bayangkan Anda sedang memesan nasi campur di warung langganan. Anda disuguhkan sepiring nasi putih yang dilengkapi dengan berbagai lauk: rendang, telur balado, ayam goreng, sambal, dan sayur. Di dunia keuangan, portofolio adalah seperti piring tersebut: satu kesatuan yang berisi berbagai macam "lauk" atau aset keuangan. Nasi putih: Ini adalah dana tunai atau kas, fondasi dari keuangan Anda. Sama seperti nasi yang menjadi dasar dari nasi campur, dana tunai diperlukan untuk kebutuhan darurat, fleksibilitas, dan cadangan investasi.

Rendang, telur, ayam goreng: Ini adalah aset utama dalam portofolio Anda—seperti saham, obligasi, dan reksa dana—yang memiliki potensi imbal hasil besar dan berperan utama dalam membangun kekayaan.



Sambal dan sayur: Ini mewakili aset pelengkap atau diversifikasi tambahan seperti emas, deposito, atau instrumen pasar uang, yang membantu menjaga keseimbangan dan kestabilan portofolio, terutama di saat pasar sedang tidak menentu.

Mengapa Penting Punya Portofolio yang Beragam?

Seperti halnya sepiring nasi campur yang lezat karena beragam lauknya, portofolio investasi juga perlu berisi berbagai jenis aset. Tujuannya bukan hanya untuk "kenyang", tapi juga untuk menghindari risiko jika salah satu lauk ternyata tidak enak atau basi. Dalam konteks investasi, hal ini dikenal sebagai diversifikasi—menyebarkan dana ke berbagai jenis instrumen untuk meminimalkan risiko total.

Misalnya, saat pasar saham sedang anjlok karena ketidakpastian global (rendang kurang sedap hari ini), Anda masih bisa mendapat penghasilan dari obligasi atau emas (telur dan sambal masih nikmat). Prinsip ini telah lama dibuktikan secara ilmiah, salah satunya oleh Harry Markowitz dalam teori Modern Portfolio Theory, serta diperkuat oleh studi CFA Institute (2020) dan Reilly & Brown (2011), yang menunjukkan bahwa portofolio yang terdiversifikasi dapat memberikan imbal hasil lebih stabil dan risiko lebih terkendali.

Risiko dan Imbal Hasil: Setiap Lauk Punya Karakter

Dalam menyusun portofolio, kita juga perlu memahami bahwa setiap aset punya tingkat risiko dan imbal hasil yang berbeda. Saham ibarat rendang: sangat menggoda dan bisa memberikan keuntungan besar, tetapi bisa terlalu "pedas" alias berisiko tinggi saat pasar sedang buruk. Sebaliknya, obligasi seperti telur rebus: mungkin tidak terlalu mencolok, tetapi aman, mengenyangkan, dan memberikan imbal hasil tetap.

Inilah yang disebut sebagai prinsip risk-return tradeoff: semakin tinggi potensi keuntungan, semakin tinggi pula risiko yang harus dihadapi. Oleh karena itu, seorang investor tidak hanya memilih berdasarkan potensi cuan (keuntungan), tetapi juga berdasarkan toleransi terhadap risiko.

Mulai dari Diri Sendiri: Pahami Profil Risiko

Langkah awal menyusun portofolio adalah memahami profil risiko dan tujuan keuangan pribadi. Misalnya:

Seorang mahasiswa yang menabung untuk bayar kuliah dua tahun lagi akan memilih investasi yang relatif aman seperti deposito atau reksa dana pasar uang.

Sementara itu, seorang karyawan muda yang menyiapkan dana pensiun dalam 20–30 tahun ke depan dapat mengambil risiko lebih tinggi dengan porsi saham yang dominan.

Berdasarkan profil ini, maka alokasi portofolio bisa berbeda. Seorang investor konservatif mungkin mengalokasikan 70% dananya ke obligasi dan 30% ke saham. Sebaliknya, investor agresif bisa memiliki 70% saham dan 30% obligasi atau instrumen pelengkap lainnya. Tidak ada satu komposisi yang cocok untuk semua orang—semua tergantung pada kebutuhan, jangka waktu, dan psikologi investor.



Rebalancing: Menjaga Komposisi Piring Tetap Seimbang

Setelah portofolio terbentuk, pekerjaan belum selesai. Layaknya menjaga agar rasa sepiring nasi campur tetap enak, Anda perlu melakukan rebalancing—yaitu mengevaluasi dan menyesuaikan kembali proporsi aset secara berkala, biasanya setiap 6 atau 12 bulan.

Contohnya, jika nilai saham dalam portofolio melonjak dan porsinya menjadi 80% dari total aset (padahal awalnya hanya 60%), maka sebagian bisa dijual dan dialihkan ke aset yang lebih stabil seperti obligasi. Tujuan dari rebalancing ini adalah menjaga portofolio tetap sesuai dengan profil risiko awal dan tidak terlalu bergantung pada satu jenis aset.

Investasi Tidak Harus Sulit: Mulai dari yang Sederhana

Banyak orang enggan berinvestasi karena merasa harus menjadi ahli dulu. Padahal, langkah kecil dan konsisten jauh lebih penting daripada pengetahuan yang belum dipraktikkan. Kini, platform investasi digital menyediakan berbagai fitur seperti robo-advisor dan pengukuran profil risiko otomatis yang membantu pengguna pemula menyusun portofolio sesuai kebutuhan mereka.

Dengan edukasi dan keberanian mencoba, semua orang bisa menjadi “chef” atas keuangan pribadinya. Sama seperti belajar memasak nasi campur, menyusun portofolio adalah tentang mengenal bahan, mencicipi rasa, dan menyesuaikan selera pribadi. Tidak harus sempurna sejak awal, yang penting adalah memulai dan terus belajar dari prosesnya.

KESIMPULAN

Analisis portofolio bukanlah domain eksklusif bagi pakar keuangan. Dengan pendekatan yang tepat, seperti penggunaan analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, konsep-konsep rumit dapat dipahami oleh siapa saja. Artikel ini telah membahas konsep portofolio, diversifikasi, risk-return tradeoff, dan langkah-langkah menyusun portofolio secara sederhana namun mendalam. Intinya adalah: (1) penyusunan portofolio harus mempertimbangkan diversifikasi aset, (2) pemahaman risiko dan imbal hasil sangat penting, serta (3) alokasi aset harus disesuaikan dengan tujuan dan profil risiko investor.

Melalui pemahaman ini, masyarakat dapat membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan berdaya. Investasi bukan lagi aktivitas menakutkan, melainkan sebuah proses yang bisa dipelajari, dikuasai, dan dijalankan secara bertahap. Dengan dimulai dari langkah kecil, siapa pun bisa meraih masa depan finansial yang lebih terencana dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2021). *Investments* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Graham, B. (2006). *The Intelligent Investor*. Harper Business.
- Markowitz, H. (1952). Portfolio Selection. *The Journal of Finance*, 7(1), 77–91.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*. <https://www.ojk.go.id>
- CFA Institute. (2020). *Portfolio Management Techniques*. <https://www.cfainstitute.org>
- Reilly, F. K., & Brown, K. C. (2011). *Investment Analysis and Portfolio Management* (10th ed.). Cengage Learning.